
PENTINYA MEMAHAMI ADAT DALIHAN NA TOLU, MELALUI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM AGAMA KRISTEN

Renca Marbun¹, Juspen Siringoringo²

Institute Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: rencaris72@gmail.com¹, siringojuspen@gmail.com²

Abstract

Seeing that education is becoming increasingly advanced nowadays, of course education is always dynamic (leaving behind the old and implementing the new). Consciously and unconsciously, local (regional) education is no longer given much attention. Local (regional) education, such as the importance of understanding the Dalihan Na Tolu custom, has begun to be especially emphasized in the Batak community. Therefore, it is very important for us to understand the Dalihan Na Tolu customs through the education we receive, both from a human perspective and a Biblical perspective. This is what the author will write.

Keywords: Batak Customs, Education, Dalihan Na Tolu Customs, Customs in the Bible.

Abstrak

Melihat pendidikan yang begitu semakin maju saat ini, maka tentu pendidikan selalu dinamis (meninggalkan yang lama dan menjalankan yang baru). Secara sadar dan tidak sadar bahwa pendidikan lokal (daerah) sangat tidak begitu diperhatikan lagi. Pendidikan lokal (daerah) seperti pentingnya untuk memahami adat Dalihan Na Tolu, sudah mulai di tinggalkan secara khusus dalam lingkungan orang Batak. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami adat Dalihan Na Tolu melalui pendidikan yang kita peroleh, baik di lihat dari perspektif manusia, maupun perspektif Alkitab. Inilah yang akan penulis tuliskan.

Kata Kunci: Adat Batak, Pendidikan, Adat Dalihan Na Tolu, Adat Dalam Alkitab.

A. PENDAHULUAN

Suku Batak Toba memiliki banyak adat, di antaranya: adat Kelahiran, adat Pernikahan, adat Penguburan, dan lain-lain. Menurut KBBI “Adat” adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat adalah bagian dari kebudayaan. Semua adat Batak pada dasarnya bisa dilepaskan dari adat Dalihan Na Tolu. Sebab Dalihan Na Tolu adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak Toba. Adat Dalihan Na Tolu (Tiga Tungku) merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari tiga asas, yaitu:

1. Somba marhulahula (sikap sembah/hormat kepada keluarga pihak istri).
2. Elek marboru (sikap membujuk/mengayomi wanita).
3. Manat mardongan tubu (sikap berhati-hati kepada teman semarga).

Menurut Richard Siagian, adat Dalihan Na Tolu adalah sikap hormat dan taat bahkan saling mengasihi antara hula-hula dengan boru, boru dengan dongan tubu, dan dongan tubu dengan hula-hula. Adat Dalihan Na Tolu ini merupakan suatu wujud kasih antara hula dengan Boru, Boru dengan dongan Tubu, Dongan tubu dengan Hula-hula dan begitu juga sebaliknya. Bagi orang Batak (pada umumnya) adat Dalihan Na Tolu adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya sehari-hari. Karena itu adat Dalihan Na Tolu bagi orang Batak menyangkut harga diri.

Beberapa tahun belakangan ini banyak yang tidak “suka” dengan adat Batak, dan terjadi penolakan khususnya dari kalangan kaum muda. Ketidak-sukaan mereka terhadap adat terutama setelah mereka bergereja di gereja yang beraliran Pentakostal, seperti Kharismatik dan lain-lain. Tidak sedikit dari mereka yang anti terhadap adat dan menganggapnya bertentangan dengan firman Tuhan. Adat dianggap berbau kekafiran (hasipelebeguon). Pdt. A.H. Parhusip seorang Pendeta Pentakosta menuliskan di dalam sebuah bukunya yang berjudul “Jorbut Ni Ada Batak Hasipebeguon”, mengatakan demikian :

“Husungkun ma hamu: Dia ma tahe, Adat Batak na so ulaon hasipelebeguon. Nda sipelebegu do sude halak Batak andorang so ro dope hakristenon? Tung tagamon ma ulaning adong adat Batak na ias (sirang) sian hasipelebeguon andorang so ro dope hakristenon? Tung tagamon ma ulaning adong adat Batak na ias (sirang) sian hasipelebeguon? Molo adong hatahon ma: dia ma i? Nda na tubu di hasipelebeguon do najolo ompunta di Batak? Nda sipelebegu do sude angka ompunta na parjolo i? Ra, dohononmu ma: Beha, sude do adat Batak i hasipelebeguon, tarlumobi adat Dalihan Na Tolu, Somba marhula-hula. Alani, sude nama adat Batak i tadinghononta? Molo adat hasipelebeguon do adat Dalihan Na Tolu, somba marhula-hula, nda holong hasipelebeguon do? Boha do alusmuna molo sahalak Kristen do hamu?” [Terjemahan bebas: Silakan kalian menjawab pertanyaanku ini: adakah adat Batak yang bukan penyembahan berhala? Bukankah semua orang Batak adalah penyembah berhala sebelum datangnya kekristenan? Apakah bisa kita berharap ada adat Batak yang bersih dari penyembahan berhala sebelum datangnya kekristenan? Benarkah ada adat Batak yang terlepas dari penyembahan berhala? Jika ada, tunjukkanlah adat yang mana itu? Bukankah semua leluhur orang Batak lahir dalam penyembahan berhala dan hidup dalam penyembahan berhala? Terhadap pertanyaanku ini, kemungkinan ada yang akan menjawab: “Kalau demikian, apakah semua adat Batak itu merupakan penyembahan berhala? Bagaimana dengan Dalihan Na Tolu? Kalau begitu, apakah semua adat Batak harus kita tinggalkan? Jika Dalihan Na Tolu merupakan penyembahan berhala, bukankah itu berarti bahwa kasih yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu juga penyembahan berhala? Bagaimanakah seharusnya orang Kristen menjawab pertanyaan ini?]

Pertanyaan-pertanyaan di atas menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai Dalihan Na Tolu. Parhusip menyebutkan bahwa semua adat adalah hasipelebegu, termasuk Dalihan Na Tolu. Bagaimana dengan pandangan orang Kristen? Apakah adat Dalihan Na Tolu memang bersifat hasipelebegu? Apakah adat Dalihan Na Tolu harus

ditolak atau diterima? Inilah yang akan penulis bahas pada Bab yang selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan literature.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas mengenai sejarah adat Dalihan Na Tolu.

Sejarah lahirnya adat Dalihan Na Tolu sampai saat ini masih dalam perdebatan di kalangan masyarakat Batak Toba. Hal ini dikarenakan bahwa sampai saat ini belum jelas diketahui kapan adat Dalihan Na Tolu itu ada. Tetapi sebagian orang Batak berpendapat bahwa lahirnya Dalihan Na Tolu memiliki sejarah yang amat panjang. Dalihan Na Tolu tumbuh dilatarbelangi oleh adanya krisis social kekerabatan pada generasi ketiga setelah Siraja Batak juga pernah mengalaminya. Krisis social yang dimaksud adalah terjadinya marsumbang atau kawin incest antara tuan saribu raja, dengan saudari kandunginya (Ibotona) yang bernama siboru Pareme. Kedua orang ini adalah anak dari Tatea Bulan yang dikenal sebagai generasi kedua berserta Raja Isombaon. Akibat dari perbuatan mereka itu, Sariburaja dikabarkan lari kedalam hutan, sementara Siboru Pareme juga diusur dari kampung Sianjur mula-mula.

Kemudian pada masa berikutnya peristiwa yang sama terjadi lagi, tetapi peristiswa kali ini Raja Lontung yang mengawini ibu kandunginya yaitu Siboru Pareme, yang sebelumnya diketahui adalah istri Bapaknya Sariburaja. Akibat dari perbuatan tersebut maka muncullah gejolak social yang pada akhirnya sampai pada klimaknya yaitu terjadi perpecahan hubungan kekerabatan seluruh keturunan tatea bulan.

Belajar dari perbuatan yang memalukan itu, keturunan Tatea Bulan dari Raja Isombaon mulai berpikir bagaimana untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka khawatir akan terulang kembali masalah seperti itu. Oleh karena itu mereka membuat norma atau aturan adat untuk mengatur hubungan kekerabatan mereka. Sejak pada saat itu timbullah suatu gagasan untuk membuat suatu konsep dasar falsafah atau aturan (adat) tentang batasan-batasan hubungan kekerabatan antara sesama keturunan mereka. Aturan ini dibuat memang tidak secara tertulis, melainkan secara lisan karena aturan ini adalah semacam falsafah yang kemudian disebut Dalihan Na Tolu. Hingga pada saat ini aturan ini masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

2. Konsep adat Dalihan Na Tolu.

Konsep Dalihan Na Tolu juga merupakan sebuah sistem budaya, yang menjadi wadah di mana setiap anggota komunitas memperoleh dan memahami statusnya bahkan mempraktikkan peran fungsionalnya. Sebagai suatu sistem budaya, Dalihan Na Tolu mempunyai persyaratan fungsional yang bertujuan demi terciptanya keseimbangan dan harmoni serta bermanfaat untuk mempertahankan keutuhan sistem budaya/adat sekaligus. Gagasan keseimbangan dalam Dalihan Na Tolu terwujud di dalam sikap moral etis sebagai berikut: "Somba marhula-hula, Manat mardongan tubu, Elek marboru".

1) Somba Marhula-Hula

Somba marhula-hula artinya hormat dan taat bahkan cenderung dengan sikap bersembah terhadap hula-hula. Sedang menurut Panggabean, somba marhula-hula berarti tunduk dan menghargai. Sering kali umpasa yang digunakan untuk hula-hula adalah :
"Ombuk do jambulan nidandan bahen samara.

Pasu-pasu nu hula-hula/tulang pitu sundut soala mara."

[Terjemahan bebas: Doa restu dari hula-hula agar tujuh generasi terhindar dari marabahaya.]

Doa ini berlaku bagi semua orang batak untuk tunduk pada hula-hula-nya, baik dalam keluarga terlebih ketika melakukan pesta adat. Dalam pesta adat Batak, tanpa kehadiran hula-hula maka pesta tidak akan menjadi pesta Adat, sebab dalam pesta itu tidak ada berkat di

dalamnya karena ketidak hadiran Hula-hula. Kehadiran Hula-hula dianggap sangat penting dalam pesta karena dipercaya sebagai pembawa berkat dalam sebuah pesta adat. Oleh karena itulah dalam adat batak Hula-hula harus diprioritaskan dan dijunjung tinggi dan dihormati oleh boru.

2) Manat Mardongan Tubu

Manat mardongan tubu artinya, berhati-hati dengan menjaga perasaan, tidak saling menyakiti atau menyinggung terhadap Dongan Tubu. Secara harafiah Dongan tubu adalah Kawan lahir, yang disebut juga dongan sabutuha, yang berarti kawan seperut atau serahim. Sedangkan menurut R.Tambun manat mardongan Tubu adalah keseriusan, kejujuran, saling tolong menolong, dan keterbukaan antara dongan tubu. Dongan Tubu dalam suku Batak dapat diartikan saudara-saudara semarga. Baik boru maupun hula-hula harus berhati-hati dalam bersikap kepada saudara semarga mereka, tidak boleh saling menyinggung dan menyakiti perasaan. Sebuah Umpasa mengatakan:

Masiamin-aminan songon lampak ni gaol, Masitungkol-tungkolan songon suhat dirobean,

Mangangkat rap tu ginjang, manibung rap tu toru, Asa marsinondang songon bulan.

[Terjemahan bebad adalah:

Saling merangkul seperti pelepah pisang, Saling menopang seperti talas di ladang, Melompat sama keatas, terjun sama kebawah, Agar bersinar seperti bulanp].

Umpasa ini menggambarkan, perlunya sikap hati-hati terhadap dongan tubu karena: tanpa dongan tubu atau dongan sabutuha, orang Batak akan menghadapi sendiri beban dan berbagai persoalan yang terjadi dalam adat Batak Dongan Tubu adalah yang semarga dengan Suhut. Manat Mardongan Tubu ini mencakup arti antara lain: Keseriusan atau kesungguhan, Kejujuran, Bermusyawarah, Saling menghormati, Saling mengerti, Keterbukaan, Kebersamaan antara sesama dongan tubu.

3) Elek Marboru

Elek Marboru artinya adalah bersikap sayang, lemah lembut bahkan cenderung membujuk dengan sedikit pujian terhadap pihak Boru. Arti harafiah Boru adalah “Putri”, berarti “boru” adalah pihak marga laki-laki yang mengambil atau penerima perempuan atau istri, artinya Boru adalah keluarga dari saudara perempuan yang sudah menikah. Peran mereka adalah bekerja melayani Hula-hula dan dongan Tubu. Keberadaan Boru dalam sebuah pesta sangatlah di harapkan hadir. Sebab tanpa pihak Boru dalam sebuah pesta adat, pesta adat kemungkinan akan tidak berjalan dengan baik, sebab pihak Boru-lah yang mempersiapkan perlengkapan serta menangani pekerjaan dalam pesta. Dari hal ini menunjukkan bahwa sekalipun Boru melayani Hula-hula bukan berarti mereka dikuncilkan dalam pesta adat, tetapi hula-hula justru harus lemah lembut manat kepada pihak boru.

3. Pandangan Alkitab, terhadap adat “Dalihan Na Tolu”.

Hubungan atau perjumpaan antara Adat dan Teologi merupakan suatu hal yang cukup dilematis dalam perjalanan pergumulan Gereja terhadap lingkungannya. Membahas mengenai adat dan Injil (Teologi) bukan membahas mengenai masalah memilih diantara kemurnian Iman dan kompromi dengan adat. Sebab ada warisan adat seperti “symbol pohon natal” dan “telur paskah” digunakan dalam perayaan Kristen sehingga dalam berbicara antara Iman dan ‘adat’ kita tidak bisa berbicara tentang kompromi. Richard Neibuhr mengatakan, pertemuan antara Adat dan Teologi atau Iman Kristen, terdapat 5 macam yang harus dipengang oleh umat Kristen, yaitu:

1. Sikap Radikal terhadap kebudayaan. hal ini mendorong Gereja supaya menolak sepenuhnya kebudayaan.
2. Sikap Akomodatif. Sikap ini merupakan kebalikan dari sikap radikal. Dimana sikap ini bertujuan untuk mengkomodasi, menyetujui, atau menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada.

3. Sikap Dominasi atau Sintesis. Sikap ini mendasari ajarannya pada Thomas Aquinas. Thomas Aquinas menganggap bahwa sekalipun kejatuhan manusia dalam dosa telah membuat citra ilahinya merosot, pada dasarnya manusia tidak jatuh total, manusia masih memiliki kehendak bebas untuk mandiri. Itulah sebabnya didalam menghadapi kebudayaan kafir sekalipun, umat bisa melakukan a komodasi secara penuh dan menjadikan kebudayaan kafir itu sebagai bagian iman, nambum kebudayaan itu disempurnakan dan disucikan oleh sakramen yang menjadi angerah Ilahi.
4. Sikap Dualistik. Sikap ini bermaksud untuk memisahkan Kebudayaan dan Iman.
5. Sikap pengudusan atau pertobatan. Sikap pengudusan adalah sikap yang tidak menolak, namun tidak juga menerima, tetapi sikap keyakinan yang teguh bahwa kejatuhan manusia kedalm dosa tidak menghilangkan Kasih Allah atas manusia. Manusia dapat menerima kebudayaan selama hasil-hasil itu memuliakan Tuhan, tidak menyembah berhala, mengasihi sesama. sebaliknya bila kebudayaan itu memenuhi salah satu atau keempat sikap budaya yang salah satu itu, umat beriman harus menggunakan Firman Tuhan untuk menguduskan kebudayaan itu. sehingga terjadi transpormasi budaya yang memuliakan Tuhan Allah.

Dari lima sikap yang ditawarkan oleh Richard Neibuhr itu, maka semua itu harus di landaskan Alkitab, baik perjanjian lama maupun perjanjian Baru. Untuk melihat posisi Alkitab dalam perjumpaannya dengan Adat, maka penulis akan menganalisis adat dalam Teologis melalui Perjanjian lama dan perjanjian Baru.

1) Perjanjian Lama

Jika kita menyelediki ke dalam Alkitab, maka kita akan menemukan petunjuk adanya unsur “adat”. Secara khusus dalam Perjanjian Lama, kita akan menemukan sangat banyak dituliskan bahwa ada adat yang positif dan ada adat yang negatif yang walaupun tidak banyak di dalam Perjanjian Lama (PL) nas yang secara gamblang menyebut tentang adat atau adat-istiadat. Istilah “adat” itu sendiri dalam terjemahan Lembaga Alkitan Indonesia (LAI) dan juga dalam Bibel (Bahasa Batak) tidak banyak ditemukan. Kata Ibrani (Sebagai bahasa asli Perjanjian Lama) yang dipakai untuk menyebut adat adalah “הקאק” (Haqaq) dari akar kata “הוק” (Hoq) yang dapat diartikan : undang-undang, kebiasaan, adat, adat-istiadat, hukum, dan dalil. Kata ini terdapat 128 kali dalam perjajian lama. Schreiner menuliskan “adat” dipergunakan untuk menerjemahkan “חוקקה” (chuqqah) dalam Imamat 18. Di mana dalam Imamat 18 ayat 3 diperkatakan tentang kebiasaan orang Kanaan, yang tidak bisa diikuti oleh Israel. Dalam ayat 30 juga ada peringatan akan kebiasaan yang keji, yang dilakukan oleh bangsa Israel. Dengan banyak kesalahan itu bangsa Israel dihukum karena tidak mentaati “perintah” yang diberika Allah kepada mereka. Sehingga Schreiner berpendapat bahwa “ adat” itu adalah sebuah “perintah” yang diberikan Allah kepada Umat-Nya.

Dalam keberadaan Allah, Allah memberikan “הוק” (hoq) atau “הקאק” (haqaq) bagi umatNya. Adat, aturan, norma, hukum, ketetapan, budaya, dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah adalah diijinkan dan diperbolehkan dan bahkan diberkati Allah untuk memelihara dan menjaga ketertiban, keamanan, keselamatan, dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah; manusia dengan sesama. sebaliknya Allah melarang dan tidak mengijinkan umatNya untuk mengikuti kebiasaan, adat, dan budaya yang dimaksudkan dari luar Israel, khususnya dari masyarakat penyembah berhala (Kafir), karena itu adalah kekejian dan bertentangan dengan kehendak Allah, dan merusak adat yang baik yang telah dimiliki oleh Umat Allah. Di bahwa ini akan penulis teliti bebera Ayat-ayat Alkitab dari pembagian kitab-kitab, dalam Perjanjian Lama yang membahas pandangan kajain teologi terhadap adat “Dalihan Na Tolu” baik yang positif dalam pandangan teologi maupun yang negative dalam pandangan Teologi.

2) Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kita temukan beberapa kali istilah “adat” yang diterjemahkan dari Bahasa Yunani “Paradosis” dan “ethos” (Misalnya, terdapat dalam Matius 15 : 2,6; Markus 7 : 3,5,8,9 dan 13, Yohanes 19 : 40, Gal 6 : 2, dll). Istilah adat sangat banyak dituliskan baik pada masa pelayanan Yesus

Memang dalam perjanjian Baru tidak ada satupun ayat yang secara gamblang melarang orang percaya untuk mengikuti adat-istiadat nenek moyang mereka. Justru yang terlihat adalah Yesus sangat peduli dan menghormati adat-istiadat pada waktu itu, Misalnya, “ketika Yesus masih berumur delapan hari, Ia disunat mengikuti tradisi (Yunani “Nomon” yang berarti Istiadat, aturan) Musa. Lukkas 2:22-23; 22. Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membahwa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkannya untuk Tuhan. 23. Seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan “semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah”. B.J.Boland dan Naipospos, mengatakan ayat ini adalah sebuah penunjukkan akan tunduknya Yesus melalui Yusuf dan Maria akan adat yang biasa dilakukan di Yerusalem. Karena adat yang dilakukan oleh mereka merupakan adat yang dijalankan pada masa perjanjian lama juga, karena itu “adat” mulai dari kelahiran kelahiran Yesus juga sudah diterima Yesus.

Kemudahan pada masa pelayanan Yesus juga adat sangat diterima oleh Yesus. Hal ini dapat kita lihat ketika ada perkawinan di Kana, di mana ketika itu di ceritakan tuan Rumah (dalam DNT adalah SUHUT, hal ini mungkin menggambarkan pada bagian adat DNT manat mardongan Tubu) kehabisan anggur. Lalu Yesus menyuruh para pelayan untuk mengambil enam tempayan yang tadinya disediakan untuk pembasuhan menurut “adat” orang Yahudi dan mengisinya dengan air masing-masing isinya dua tiga buyung. Lalu Yesus mengubahnya menjadi anggur.

Yoh 2 : 1-11. Ayat 1. Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan Ibu Yesus ada di situ....ayat 6: di situ ada enam tepayam yang disediakan seperti “adat” orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung...ayat 11: hal itu dibuat Tuhan Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dengan tanda-tandaNya, dengan itu menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepa-Nya.

Bruce Milne mengatakan bahwa Yohanes 2:1-11 ini bukan hanya berbicara mengenai “tanda” yang dilakukan Tuhan Yesus, tetapi juga menyatakan penerimaan Yesus akan “adat” yang biasa dilakukan orang yang ada di Kana. Penerimaan Yesus akan “adat” terlihat tangan dan kaki harus disuci sebelum memasuki Rumah(6) dan tempayan-tempayan juga harus dibersihkan(7). Bruce melanjutkan bahwa penerimaan akan “adat” oleh Tuhan Yesus dikarenakan “adat” itu tidak melenceng dengan Firman .

Itulah beberapa contoh betapa Yesus menunjukkan penghormatan-Nya dan penolakan-Nya akan “adat”. Pertanyaanya bagaimana dengan “adat Dalihan Na Tolu”? dalam pelayanan Tuhan Yesus tidak ada dituliskan satu ayatpun mengenai “adat Dalihan Na Tolu”. Lalu bagaimana dengan pandangan orang Kristen?

4. Pandangan Orang Kristen Terhadap adat Dalihan Na Tolu

Dari hal di atas bagaiman pandangan orang Kristen terhadap adat Dalihan Na Tolu? Apakah ada yang menolak, atau menerima? Bernard Siagian menuliskan biasanya akan ada yang menolak adat Dalihan Na Tolu dalam kekristenan, bahkan menerima adat Dalihan Na Tolu, namun ada juga yang bersikap selektif dengan adat Dalihan Na Tolu dalam Gereja.

1) Adat Dalihan Na Tolu dapat di terima.

Pada umumnya orang Batak tetap hidup di dalam “adat Dalihan Na Tolu”, meskipun sudah lama meninggalkan kampung halaman. Bahkan di daerah orang Batak di Tapanuli, Toba, dan sekitarnya, dapat dilihat bahwa hampir setiap hari ada acara “adat” yang di dalamnya melekat “adat Dalihan Na Tolu”, artinya bahwa “adat Dalihan Na Tolu” masih sangat diterima oleh orang Batak sampai sekarang, demikian perkataan G.M.P.Simangunsong dalam buku

H.P.Panggabena.

Mangapul Sagala menuliskan kelompok yang mendukung adat pada umumnya adalah mengagungkan adat Batak secara membabi buta, dan menjadikan seolah-olah sesuatu yang tanpa salah, yang setara dengan Alkitab. Bahkan ada yang memperlakukan adat Batak berada di atas Alkitab. Sedangkan R.Tambun menuliskan kelompok yang menerapkan adat Batak secara ekstrim biasanya terjadi pada orang Batak yang masih menetap di kampung. Sementara orang Batak yang sudah merantau, pada umumnya tidak lagi menerapkan adat secara ekstrim meskipun sebagian besar cenderung hanya mengikuti apa yang sudah diatur oleh para pendahulu tanpa mengkaji apakah adat itu masih relevan untuk dilaksanakan oleh orang Batak Kristen masa kini. Sesungguhnya adat Batak sudah mengalami pergeseran khususnya dalam pelaksanaan upacara adat. hal ini pada umumnya disebabkan oleh factor kesulitan ekonomi, sehingga upacara adat dilaksanakan dengan prinsip rasional dan efisien, namun tetap efektif dan proporsional. Artinya, semua aspek dalam adat Dalihan Na Tolu harus tetap ada.

Sesungguhnya adat Dalihan Na Tolu adalah sesuatu yang harus diterima oleh Gereja pada saat ini. Hal ini didasarkan karena dalam adat Dalihan Na Tolu memiliki unsur holong. Adat Dalihan Na Tolu juga adat Batak yang tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta, dan status seseorang. Oleh karena itu adat DNT harus diterima baik generasi sekarang maupun yang akan datang. Hal ini dikarenakan bahwa hukum adat Dalam ajaran DNT somba marhula-hula adalah tergolong hukum positif yang bertujuan mengatur pergaulan hidup secara damai.

2) Adat dalihan Na Tolu harus di Tolak

Adat Dalihan Na Tolu yang memang lahir dalam kekafiran orang Batak kuno dan diciptakan oleh para nenek moyang pada zaman itu, membuat beberapa kalangan dewasa ini menjadi anti adat Batak. Kelompok yang menolak ini mengatakan bahwa “adat DNT” bertentangan dengan iman keKristenan dan sama sekali tidak boleh dilakukan lagi. Bahkan oleh sebagian masyarakat Batak seolah-olah difatwakan bahwa adat Dalihan Na Tolu adalah haram bagi orang Batak Kristen bersama segala sesuatu yang berhubungan dengan tatalaksana adat Dalihan Na Tolu.

Menariknya baik kelompok yang menerima adat Dalihan Na Tolu, maupun yang menolak adat Dalihan Na Tolu, didasarkan ketaatan mereka kepada Tuhan. Lothar menuliskan Tuhan Yesus tidak akan berkenan hadir dalam suatu upacara adat, sekalipun dibungkus dengan doa Kristiani dan memakai nama Tuhan Yesus. Karena Tuhan tidak akan pernah membagikan kemuliannya kepada yang lain . Bagaimana Tuhan Yesus berkenan hadir dalam suatu upacara Adat Dalihan Na Tolu, padahal adat Dalihan Na Tolu mengandung kemuliaan Iblis, melalui pasangapon (Memuliakan) manusia, melalui Hula-hula, dongan tubu, dan Boru. Yesaya 42:8 “Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemahsyuran-Ku kepada patung”. Lothar menuliskan bahwa ini menunjukkan adat DNT secara tidak langsung sudah berkenan kepada kemuliaan Iblis melalui (Hula-hula). Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dituliskan oleh Rheinhard Sinaga, yang menuliskan struktur adat Dalihan Na Tolu merupakan gambaran atau peta dari dewa sembah leluhur yang hidup di banua ginjang (dunia atas langit). Keberadaan ke tiga dewa orang Batak di langit atas digambarkan atau dipetakan di bumi (banua tonga) oleh unsur pembentuk adat Dalihan Na Tolu . Perbuatan ini merupakan pelanggaran terhadap hukum taurat pertama, yaitu “Akulah Tuhanmu, yang membaawa engkau keluar dari tanah Mesir, tanah perbudakan. Jangan ada padamu ilah lain di hadapan-ku”(Ulangan 5: 6-7).

3) Adat Dalihan Na Tolu selekif dengan kekristenan

Dalam dua bagian di atas penulis menuliskan bahwa adat Dalihan Na Tolu memiliki sisi positif dan negative. Positifnya adalah adat Dalihan Na Tolu di pandang sebagai kesetaraan, dan kasih antara hula-hula denga boru maupun boru dengan dongan tubu, dan negatifnya adalah bahwa adat DNT harus bersifat berhala karena mengandung kasta . Dalam buku Injil dan adat

Batak, Sagala menuliskan bahwa dalam pertemuan The Lausanne Covenant dipaparkan bahwa kebudayaan tidak bernilai kekal namun bisa dipergunakan untuk tujuan yang kekal. Artinya, Kebudayaan adalah hasil karya manusia, dan manusia telah jatuh dalam dosa, semua karya yang indah dan baik itupun telah dicemari oleh dosa dan sebagian mengandung unsur kuasa gelap, sehingga kebudayaan itu tidak bernilai kekal namun harus dilestarikan .

Orang Batak sulit untuk tidak terlibat dengan kebudayaan. Maka orang Batak dapat menjalankan kehidupan kebudayaannya dengan semaksimal mungkin menurut kepercayaan mereka. Itu berarti, menerapkan adat dengan hati dan pikiran serta kehendak yang diperbaharui dan di kontrol sejauh yang disadari melalui pernyataan Allah. Allah itu di atas Budaya, dan melalui budaya pula Allah menggunakan elemen-elemen kebudayaan untuk berinteraksi dengan manusia. Bila seseorang dibaharui oleh Allah, maka inti kebudayaan juga dibaharui (2 Korintus 5:17) Maka adat Batak juga harus diubah dan terus-menerus diperbaharui agar selaras dengan Injil Kristus. Sebagaimana pelitian Neiburh bahwa Tuhan Yesus tidak hanya menerima adat di zaman-Nya, tetapi juga memperbaharui adat dan tradisi tersebut.

Pertumbuhan iman jemaat, adat Dalihan Na Tolu sangat tergantung pada jemaat yang menerima adat itu. jemaat akan dapat menerimanya, maupun menolaknya. Namun harus dipahami adat adalah hasil karya Manusia, dan manusia adalah hasil dari ciptaan Allah (Kej 1), manusia jauh dari kesempurnaan begitu dengan karyan manusia. Sebaiknya jemaat akan selektif dalam menyikapi adat Dalihan Na Tolu. Mangapul Sagala dalam bukunya Injil dan adat Batak menuliskan, pelaku prinsip Dalihan Na Tolu harus sungguh-sungguh memperhatikan agar dalam penerapannya tidak merampas kemuliaan Allah, khususnya dalam hal memberi berkat. Satu-satunya sumber berkat hanya Tuhan, sedangkan hula-hula hanyalah sebagai saluran berkat yang datang dari Tuhan. Ketiga unsur Dalihan Na Tolu boleh saling memohon datangnya berkat dari Tuhan dengan saling mendoakan satu dengan yang lain, karena hula-hula belum tentu lebih karohaniannya dari pada boru maupun dongan Tubu. Oleh karena itu semua unsur adat tidak selama diterima, dan tidak selamanya ditolak.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka penulis menyimpulkan:

1. Adat Dalihan Na Tolu (tungku nan tiga) adalah hasil karya orang Batak generasi ke 3, yang di fokuskan untuk mengatur kehidupan setiap orang Batak. Aturan itu melalui: Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu.
2. Adat Dalihan Na Tolu juga dipercayai lahir sebelum kekristenan berada di tanah Batak. Oleh karena itu banyak yang beranggapan bahwa adat Dalihan Na Tolu lebih penting dari pada kekristenan.
3. Dalam kehidupan orang Kristen adat ini dapat diterima, dengan alasan bahwa adat itu masih relevan sampai pada saat ini, karena dalam adat Dalihan Na Tolu terdapat unsur “Holong” (Kasih) di dalamnya. Sehingga bagi sebagian Kristen hal ini sangat relevan sampai pada saat ini. Tetapi bagi sebagian orang masih banyak yang menolak adat Dalihan Na Tolu ini dalam kehidupan orang percaya. Hal ini dikarena bahwa dalam adat Dalihan Na Tolu ada unsur hasipelebenguon, karena ada aturan “harus somba marhula-hula”. Bagi kaum yang menolak ini, mereka mengaitkan Hukum Taurat yang pertama yang mengatakan “Akulah Tuhan Allah mu...”. Penolakan juga dikarenakan bahwa dalam unsur Dalihan Na Tolu harus selalu diprioritaskan Hula-hula, karena “hula-hula” dianggap debata dan ni ida “allah yang kelihatan”. Oleh karena itu “somba marhula-hula” sering juga disebut “hasipelebenguon”
4. Bagi sebagian orang Kristen adat juga dipandang selektif dengan kepercayaan. Alasannya adalah bahwa manusia masih berdosa, oleh karena itu karyanya mungkin masih dalam Dosa, oleh karena itu adat Dalihan Na Tolu harus terus menerus diperbaharui, dan bukan untuk di tolak sepenuhnya dan diterima sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H.Parhusip,1997, Jorbut Ni Adat Batak Hasipelebengunon : Dia ma Adat Batak Na Ias Sian Hasipelebengunon, Porsea : GSJA Pemenang, Vergouwen, J.C.1986, Masyarakat dan Hukum Batak Toba Jakarta : Pustaka Azed.Panggabean,H.P.2007, Hukum adat Dalihan Na Tolu, tetang Hak Waris,Jakarta : Dian Utama.Tambun, R. 2021, Hukum adat Dalihan Na Tolu, Medan:IKAPI 2010, Limbong, Kamus bahasa Batak Toba-Indonesia, Indonesia-Batak Toba, Depok.
- End, Van Den 2019, Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Ibrahim 2010, Agama Malim di Tanah Batak, Jakarta: Bumi Aksara.Aritonang, Jan dkk, Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Na Tolu, Jakarta: Dian Utama.
- Hutasoit,M. 1976,Gondang Batak dohot tor-tor, Tarutung : Stensilan, 1976.
- Paderseb, Paul 1975, Darah Batak dan Jiwa Protestan, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Neibuhr, Richard 1951, Christ and Culture, New York : Harper dan Brothers.Scheiner, Lothar, 2019, Injil dan Adat, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, Hotman dan Harahap, Basyral 1987, Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing, Jakarta : Sanggar Willem Iskandar.
- Silalaihi, H.J.2000 Pandangan Injil Terhadap Upacara adat Batak, Medan: Kawan Missi Kristus, 2000
- Singgih,Emanuel Gerrit 2000, Berteologia dalam Konteks, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Siagian, Bernard.2009, Inkulturasi Iman, Pematang Siantar: L-SAPA.Aritonang Jan, dkk, 2006, Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Na Tolu, Jakarta: Dian Utama.2008, Departeman pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gremedia Pustaka,.Sagala,Mangapul, 2008, Injil dan adat Batak, Jakarta : Yayasan Bina Dunia YBD.